

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Disiplin

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti seseorang belajar atau mengikuti seorang pemimpin dengan sukarela. Istilah disiplin memiliki akar pada kata *disciple* yang artinya "mengajar atau melatih." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin merujuk pada tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan pada aturan yang berlaku. Dakhi, (2020) juga mengungkapkan bahwa disiplin merupakan kesediaan seseorang yang muncul melalui kesadaran dan proses membiasakan diri untuk patuh dan melaksanakan aturan serta norma yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya, disiplin merupakan suatu kewajiban untuk patuh pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menanamkan disiplin bukanlah tentang hukuman yang dibutuhkan, melainkan pujian atau penghargaan memiliki peran yang sangat penting. Dengan demikian, disiplin dapat dipandang sebagai upaya untuk membentuk perilaku moral yang diterima oleh kelompok masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, daripada sekedar dianggap sebagai suatu bentuk hukuman.

Menurut Djamarah (Ernawati, 2016), disiplin merupakan suatu sistem tata tertib yang mampu mengatur tatanan kehidupan individu maupun kelompok. Kedisiplinan memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tingkat keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan, di samping faktor-faktor lain seperti lingkungan, baik itu di keluarga maupun di sekolah, dan juga bakat alami siswa itu sendiri. Di sisi lain, Liang Gie (Imron, 2015) menjelaskan bahwa disiplin mengacu pada keadaan tata tertib di mana anggota suatu organisasi patuh pada aturan yang berlaku dengan sukarela.

Sugiarto, dkk (2019) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk patuh pada ketentuan, tata tertib, nilai, dan norma yang berlaku. Disiplin berdasarkan asas taat, yakni kemampuan untuk bertindak konsisten berdasarkan nilai-nilai tertentu. Pendapat serupa disampaikan oleh Putra dkk, (2020) yang menyatakan bahwa disiplin adalah sikap atau perilaku siswa yang patuh pada peraturan sekolah dalam menjalankan kewajibannya dengan penuh kesadaran.

Tugiman (2014), mengungkapkan bahwa kedisiplinan merupakan kesadaran serta keterbukaan seseorang untuk mematuhi semua regulasi perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sementara itu, pandangan Sulistyowati dan Sugiarti (2021) menyatakan bahwa konsep kedisiplinan berakar dari kata discipline yang merujuk pada proses belajar dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin demi mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan atau kualitas yang tercermin dari individu yang menunjukkan ketaatan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan dan norma kehidupan yang sesuai dengan yang diharapkan, yang pada akhirnya membantu individu tersebut

untuk berkembang menjadi versi diri yang lebih baik daripada sebelumnya proses belajar dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin demi mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan atau kualitas yang tercermin dari individu yang menunjukkan ketaatan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan dan norma kehidupan yang sesuai dengan yang diharapkan, yang pada akhirnya membantu individu tersebut untuk berkembang menjadi versi diri yang lebih baik daripada sebelumnya.

2. Bentuk Perilaku Kurangnya Disiplin Siswa

Perilaku kurangnya disiplin siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Beberapa contoh bentuk perilaku kurangnya disiplin siswa antara lain:

a. Datang ke sekolah tidak tepat waktu

Siswa sering terlambat datang ke sekolah tanpa alasan yang valid, sehingga mengganggu proses pembelajaran dan mempengaruhi kedisiplinan kelas secara keseluruhan.

b. Tidak memakai seragam yang lengkap atau sesuai aturan

Siswa tidak mematuhi peraturan terkait seragam sekolah, seperti tidak mengenakan atribut seragam atau memakai seragam yang tidak lengkap, yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan tata tertib dan norma sekolah.

c. Menginjak tanaman atau merusak fasilitas sekolah

Siswa secara tidak semestinya menginjak tanaman atau merusak

fasilitas sekolah, seperti mencorat-coret dinding atau merusak peralatan, yang menunjukkan

Siswa secara tidak semestinya menginjak tanaman atau merusak fasilitas sekolah, seperti mencorat-coret dinding atau merusak peralatan, yang menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

d. Membuang sampah sembarangan

Siswa tidak membuang sampah pada tempatnya dan membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan kebersihan dan keindahan lingkungan.

e. Mencoret-coret buku atau meja

Siswa melakukan coretan atau tulisan yang tidak pantas pada buku, meja, atau fasilitas sekolah lainnya, yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap milik bersama dan kurangnya kesadaran akan norma-norma sosial.

f. Membolos atau absen tanpa alasan yang valid

Siswa sering tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang sah, seperti membolos atau absen tanpa izin, yang menunjukkan kurangnya keseriusan dan tanggung jawab terhadap pendidikan.

g. Tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan tepat waktu

Siswa sering tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, yang menunjukkan kurangnya

kedisiplinan dalam mengatur waktu dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah dasar menurut Anzalena, dkk (2019) yaitu: (1) Kehadiran siswa di sekolah, (2) Cara berpakaian siswa di sekolah, (3) Memelihara fasilitas umum di sekolah, (4) Melestarikan lingkungan sekolah, dan (5) Kebiasaan mengikuti kegiatan sekolah. Bentuk-bentuk kurang disiplin siswa yang semakin hari semakin tidak disiplin harus di perbaiki. Salah satu bentuk dampaknya yaitu ketika siswa yang berperilaku tidak disiplin tidak memiliki perhatian terhadap pembelajaran karna selalu mebuat kegaduhan di dalam kelas mengakibatkan prestasinya menurun. Bahkan bukan hanya siswa yang indiscipliner yang terkena dampaknya tetapi teman kelasnya juga ikut merasakan dampak yang dilakukan dari perbuatannya dapat mengganggu konsentrasi siswa lainnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan bentuk perilaku kurangnya disiplin siswa, kesimpulannya adalah adanya masalah dalam pengaturan dan penegakan disiplin di lingkungan sekolah. Kurangnya disiplin siswa dapat mengganggu proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, dan menghambat perkembangan akademik dan sosial siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk memiliki aturan yang jelas dan konsisten, serta sistem penegakan disiplin yang adil. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga perlu

ditingkatkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Namun, penting juga untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan individualisasi dapat membantu memecahkan masalah perilaku kurangnya disiplin siswa dengan lebih efektif.

3. Faktor Penyebab kurangnya Disiplin Siswa

Faktor penyebab ketidakdisiplinan yang terjadi di sekitar siswa sebenarnya beragam. Penyebab terjadinya pelanggaran disiplin adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa misalnya lingkungan sekitar siswa (Putri, 2018). Menurut (Rukmana & Ainur, (2018) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal didasarkan pada faktor fisiologis yang dibuktikan dengan riwayat penyakit atau keterbatasan fisik. Sedangkan, faktor eksternal disebabkan oleh keadaan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melanggar tata tertib sekolah yaitu: faktor internal meliputi kepribadian diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal meliputi disiplin dan sistem pembelajaran berkaitan dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan interaksi siswa diluar sekolah (Utari dkk, 2019) sedangkan Menurut Nadhirah (Manggoa & Blegur, 2016) mendeskripsikan dua faktor penting yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku ketidakdisiplinan dalam belajar seperti mencontek yaitu

Faktor internal meliputi: konsep dan efikasi diri, kecerdasan, kecemasan, dan gender.

Faktor eksternal meliputi : kelompok sebaya, tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat, pengawasan selama ujian dan jenis materi yang diujikan.

Faktor internal merupakan sebab yang terjadi dari dalam diri seseorang . Dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran karna keinginan dari dalam dirinya sendiri sebagai contohnya keinginan dari diri siswa untuk melakukan perilaku tidak disiplin terhadap peraturan tata tertib di sekolah dengan tidak mempedulikan dampaknya bagi dirinya dan siswa lainnya. Namun bila pula terjadi karna ketidakpahaman siswa terhadap tata tertib yang harus dipatuhi di sekolah, sehingga menyebabkan siswa tidak disiplin. Ada pula yang menjadi penyebab yang berasal dari diri siswa yaitu terlalu menganggap sepele perilaku tidak disiplin tersebut. Apabila siswa melanggar tata tertib tidak sedikit dari siswa menganggap sebuah pelanggaran kecil sehingga tidak ada kemauan untuk memperbaiki diri. Faktor dari dalam diri siswa agak sulit diketahui apakah benar dari diri siswa atau karna ada faktor lainnya. Untuk mengetahui hal ini pastinya siswa harus selalu dipantau lebih mendalam dan harus diamati keseharian siswa yang bersangkutan.

Faktor eksternal merupakan sebab yang terjadi dari pengaruh luar individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, (teman sebaya), dan lingkungan sekolah. Faktor dari luar individu terkhusus di lingkungan keluarga atau sering disebut sebagai faktor kebutuhan ekonomi dapat pula menjadi penyebab siswa berperilaku indiscipliner. Sebagai

contohnya , baju yang tidak disisipkan karna baju sudah tidak muat lagi, sedangkan orangtuanya tidak memiliki cukup uang untuk membeli baju layak pakai sehingga menjadikan anaknya tidak mematuhi tata tertib sekolah. Dalam lingkungan keluarga perilaku indisipliner terjadi pada anak korban perceraian dikatakan Yusuf (2014) dalam Wahyudi (2017) perceraian itu sendiri memberikan dampak yang sangat signifikan dalam perkembangan mental dan pendidikan anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Diantaranya dapat menyebabkan anak selalu pendiam dan selalu merendahkan dirinya, nakal yang berlebihan, prestasi akademik rendah, dan merasa kehilangan.

Jurais (2018), menyebutkan berbagai macam ketidakdisiplinan yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor keluarga, seperti orang tua yang bercerai, orang tua yang sering bertengkar, sikap orang tua yang selalu acuh tak acuh atau otoriter.
- b. Faktor ekonomi keluarga, seperti ekonomi orang tua seadanya.
- c. Faktor lingkungan, tempat tinggal siswa dan sekolah.

Berdasarkan faktor penyebab kurangnya disiplin siswa, kesimpulannya adalah bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kurangnya disiplin siswa di lingkungan sekolah. Beberapa faktor utama yang dapat menyebabkan kurangnya disiplin siswa meliputi:

- a. Kurangnya pengaturan dan penegakan aturan yang konsisten di lingkungan sekolah.
- b. Kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti gangguan, ketidakamanan, atau ketidaknyamanan.

- c. Kurangnya komunikasi dan keterlibatan antara guru, siswa, dan orang tua.
- d. Ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan gaya belajar siswa.
- e. Tantangan pribadi dan emosional yang dihadapi oleh siswa, seperti masalah keluarga, kesehatan mental, atau tekanan sosial.

Untuk mengatasi kurangnya disiplin siswa, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

4. Cara Menangani Kurangnya Disiplin Siswa

Ketika perilaku disiplin diterapkan di sekolah, tentunya akan ada konsekuensi atau hukuman dari pihak sekolah kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Di lembaga pendidikan khususnya di sekolah. Namun pemberian sanksinya harus mendidik sehingga tidak menimbulkan trauma kepada psikis siswa.

Pelanggaran disiplin harus ditindak agar siswa tidak mengulangnya dan memahami bahwa yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan dan kode etik yang berlaku. Menurut Anzalena dkk, (2019) mengatakan bahwa penanganan indiscipliner siswa dengan penindakan yang telah ditangani sekolah oleh pimpinan sekolah dan pemangku kepentingan sekolah dan pemangku kepentingan sekolah secara preventif maupun represif diantaranya: a)

memberi contoh atau keteladanan, b) memberikan teguran kepada siswa, d) mendata siswa yang tidak disiplin, e) memberikan hukuman.

Pada saat menghadapi siswa indiscipliner dalam kelas seorang guru selaku orang tua siswa di sekolah perlu memberikan sebuah ide agar siswa tidak lagi melakukan sikap indiscipliner diantaranya membuat aturan di kelas, menetapkan target tujuan awal, menentukan waktu yang tepat untuk mendisiplinkan siswa, berbicara empat mata untuk mengetahui penyebab siswa indiscipliner dalam pembelajaran, guru memberikan respon yang mendidik dan memotivasi (Anzalena dkk, 2019).

5. Peran Guru Membangun Kurangnya Disiplin siswa

Peran guru sangat penting dalam membangun disiplin siswa di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah beberapa peran guru dalam membangun dan mengatasi kurangnya disiplin siswa:

a. Menjadi contoh teladan

Guru harus menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang disiplin. Dengan menunjukkan sikap disiplin, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti dan meniru perilaku yang positif.

b. Menerapkan aturan dan konsekuensi

Guru harus menjelaskan aturan sekolah dengan jelas kepada siswa dan memberikan konsekuensi yang konsisten ketika aturan dilanggar. Hal ini membantu siswa memahami dan menghormati batasan-batasan yang ada.

c. Membangun hubungan yang baik dengan siswa

Guru perlu menerapkan pendekatan yang empatik dan peduli terhadap

siswa. Dengan membangun hubungan yang positif, guru dapat lebih mudah memengaruhi siswa untuk mengikuti aturan dan tindakan yang disiplin.

d. Melibatkan orang tua

Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas masalah disiplin siswa. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membangun disiplin siswa akan memberikan dampak yang lebih efektif.

e. Menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan menarik

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, permainan peran, dan proyek kolaboratif. Hal ini dapat membantu siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar dengan disiplin.

f. Memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin

Guru perlu menjelaskan secara terperinci mengapa disiplin penting dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan. Dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya disiplin, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap disiplin.

Dengan peran yang proaktif dan konsisten dari guru, kurangnya disiplin siswa dapat dikurangi dan siswa akan lebih mampu mengembangkan sikap disiplin yang positif dalam kehidupan mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Danis Navariani (2019) yang berjudul "Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Kelas V."

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan bahwa Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya disiplin siswa adalah bahwa masalah tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk faktor internal siswa seperti kurangnya motivasi dan minat dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang konsekuensi, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung aturan dan disiplin. Selain itu, faktor yang berasal dari guru seperti metode pengajaran yang tidak menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa juga dapat mempengaruhi disiplin siswa. Faktor dari lingkungan keluarga, seperti kurangnya pengaturan aturan di rumah atau masalah keluarga yang mempengaruhi kondisi emosional siswa, juga dapat menjadi penyebab kurangnya disiplin. Terakhir, faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, seperti kurangnya pengaturan aturan yang konsisten, gangguan, atau ketidaknyamanan dalam lingkungan belajar, juga dapat berkontribusi terhadap kurangnya disiplin siswa. Untuk mengatasi masalah disiplin siswa secara efektif, penting untuk memperhatikan dan menangani setiap faktor ini secara holistik dan kolaboratif, melibatkan semua pihak terkait seperti siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah, serta menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, komunikasi yang baik, dan memberikan dukungan individu yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Anzalena, Syahril Yusuf, (2019) yang berjudul “Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar.”

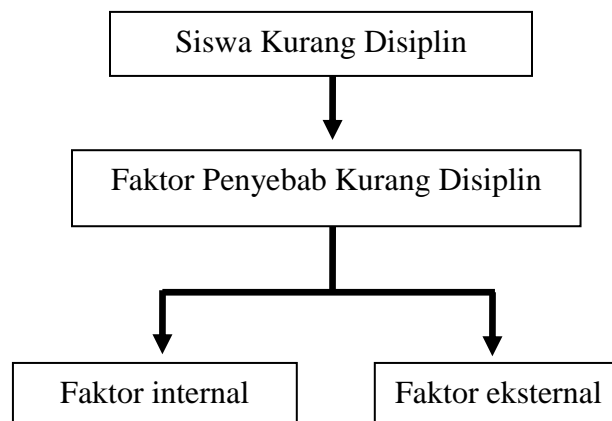
Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kurangnya disiplin siswa adalah bahwa masalah disiplin siswa dapat disebabkan oleh kombinasi dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti kurangnya motivasi, minat, atau pemahaman tentang konsekuensi, dapat mempengaruhi perilaku disiplin siswa secara langsung. Sementara itu, faktor eksternal, termasuk faktor kebutuhan ekonomi keluarga yang mempengaruhi kurangnya disiplin siswa adalah bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku siswa di sekolah. Ketika keluarga menghadapi kesulitan ekonomi, siswa mungkin mengalami kurangnya sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi disiplin mereka.

C. Kerangka pikir

Kerangka ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kurangnya disiplin siswa kelas V SD.

Penelitian ini akan mengeksplorasi beragam faktor yang berkontribusi terhadap tingkat disiplin siswa, dengan fokus pada aspek yang berkaitan dengan kurangnya disiplin siswa yang tentunya telah dilakukan di kelas V UPT SDN 1 MAKALE. Data akan dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penyebab kurangnya disiplin siswa.

Berdasarkan kerangka pikir ini, dapat diketahui bahwa peneliti akan mengungkapkan pemahaman yang lebih akurat untuk mendeskripsikan kurangnya disiplin siswa di kelas V UPT SDN 1 Makale.



Gambar 2.1 Kerangka pikir